

# POLA PERMUKIMAN MANDALANGEN DI SEKITAR KERATON KASEPUHAN CIREBON

**Ari Widyati Purwantiasning**

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510  
arwityas@yahoo.com

## **ABSTRACT.**

*This research is aimed to explore the Mandalangen settlement pattern which laid surround Kasepuhan Cirebon Palace, related to Ching and Kevin Lynch theories. Used descriptive qualitative method, the study done by comparing the sketches of Mandalangen settlement with those theories. The research results several facts that there are relationships between the theories and Mandalangen settlement pattern. Beside that, it is found that the streets become more narrow and housing area extended cause by increasing of human need. Those results is very important to arrange conservation programme at the Mandalangen settlement.*

**Keywords:** *Mandalangen settlement, pattern, Ching and Lynch theories*

## **PENDAHULUAN**

Sejarah perkembangan kota Cirebon mengawali satu kebudayaan yang unik, percampuran antara kebudayaan Sunda dengan kebudayaan Jawa yang menghasilkan sebuah kebudayaan Cirebon (bukan Jawa dan Sunda). Daerah yang terkenal dengan nama kota udang, dahulunya, pada abad ke 15 dan ke-16 Masehi terkenal sebagai pangkalan penting dalam jalur perdagangan dan pelayaran antar pulau. Berlokasi di pantai utara Jawa, perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah membuatnya sebagai pelabuhan dan Jembatan antara kebudayaan Jawa dan Sunda. Selain pusat dari perdagangan maritim, terkenal juga dengan cikal bakal pusat penyebaran agama Islam di Jawa Barat. Oleh karena itu sebagai kota perdagangan yang banyak disinggahi oleh para pendatang untuk bertempat tinggal dan ebrdagang mengakibatkan berbaurnya kebudayaan-kebudayaan yang dibawa oleh para pedagang dari luar pulau maupun negara lain. Mereka terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama, bahasa dan adat istiadat serta mata pencaharian yang berbeda.

Pada umumnya, permukiman terbentuk karena adanya persamaan suku/ etnis penduduknya ataupun kesamaan mata pencaharian penduduknya sehingga terdapat istilah kampung Ambon, kampung Melayu, Pecinan ataupun kampung nelayan.

Mandalangen sebagai salah satu permukiman yang sudah ada sejak lama memiliki sejarah bagaimana terbentuknya permukiman tersebut, berbeda dari permukiman pada umumnya. Permukiman Mandalangen terbentuk karena adanya Keraton sebagai pusat kegiatan dari pemerintahan saat itu. Permukiman Mandalangen terbentuk karena kebutuhan para abdi dalam yang bekerja di Keraton. Permukiman Mandalangen ini diperuntukkan bagi Magersari atau biasa dikenal dengan istilah abdi dalem, yang diberikan oleh pihak Keraton yang memungkinkan kemudahan akses para Magersari menuju Keraton.

Dengan mengetahui sejarah terbentuknya permukiman Mandalangen, pola permukiman Mandalangen ini pun menjadi menarik untuk dibahas. Dengan mengambil uji petik permukiman Mandalangen di sekitar Keraton Kasepuhan, peneliti mencoba

untuk menggali dan mengeksplorasi bagaimana pola permukiman Mandalangen ini, sebagai permukiman pertama di sekitar Keraton Kasepuhan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi elemen-elemen pembentuk kota serta struktur tatanan masyarakat yang terdapat di permukiman Mandalangen.

## **MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN**

Dalam sebuah kegiatan penelitian, pemaparan maksud dan tujuan diperlukan untuk menetapkan hasil akhir yang akan dicapai dari penelitian tersebut. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis dengan fakta-fakta yang didapati di lapangan, dengan mengkaji sebuah fenomena secara lebih terperinci mengenai pola permukiman Mandalangen di Keraton Kasepuhan di Cirebon.

Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi pola permukiman Mandalangen di sekitar Keraton Kasepuhan
2. Mengeksplorasi bagaimana terbentuknya pola permukiman Mandalangen di sekitar Keraton Kasepuhan
3. Mengamati pengaruh keberadaan pola permukiman Mandalangen di sekitar Keraton Kasepuhan terhadap pola permukiman seluruh masyarakat di sekitar Keraton Kasepuhan
4. Mengamati bagaimana struktur tatanan masyarakat Mandalangen dan pengaruhnya terhadap pola permukiman yang terbentuk

## **JENIS PENELITIAN**

Penelitian tentang Pola Permukiman Mandalangen di Sekitar Keraton Kasepuhan Cirebon ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dituntut oleh data-data tertentu dengan mendeskripsikan sebuah studi kasus yang menunjang penelitian ini. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode induktif dengan mengkaji berbagai literatur yang ada dan menguji teori-teori menjadi acuan penelitian ini.

## **PERMUKIMAN MANDALANGEN SEKITAR KERATON KASEPUHAN**

Mandalangen adalah sebuah daerah yang berada di sekitar keraton Cirebon yang merupakan tempat tinggal bagi para abdi dalem (magersari) keraton. Pola yang ada di permukiman Mandalangen di sekitar keraton Kasepuhan secara umum mengikuti bentuk yang diatur dalam suatu deret dan berulang. Pada dasarnya permukiman Mandalangen ini memiliki citra dari suatu kawasan permukiman yang terbentuk dari pola ruang yang diciptakan bangunan perumahan yang berorientasi kepada jalanan untuk aksesibilitas manusianya, dengan pengelompokan bangunan rumah yang berderet, sehingga mengikuti jalur sirkulasi (jalan). Selain itu citra yang ditampilkan dengan adanya lima elemen pembentuk kota pada permukiman ini yang menjadi acuan dalam menentukan bentuk dari pola permukiman itu sendiri.

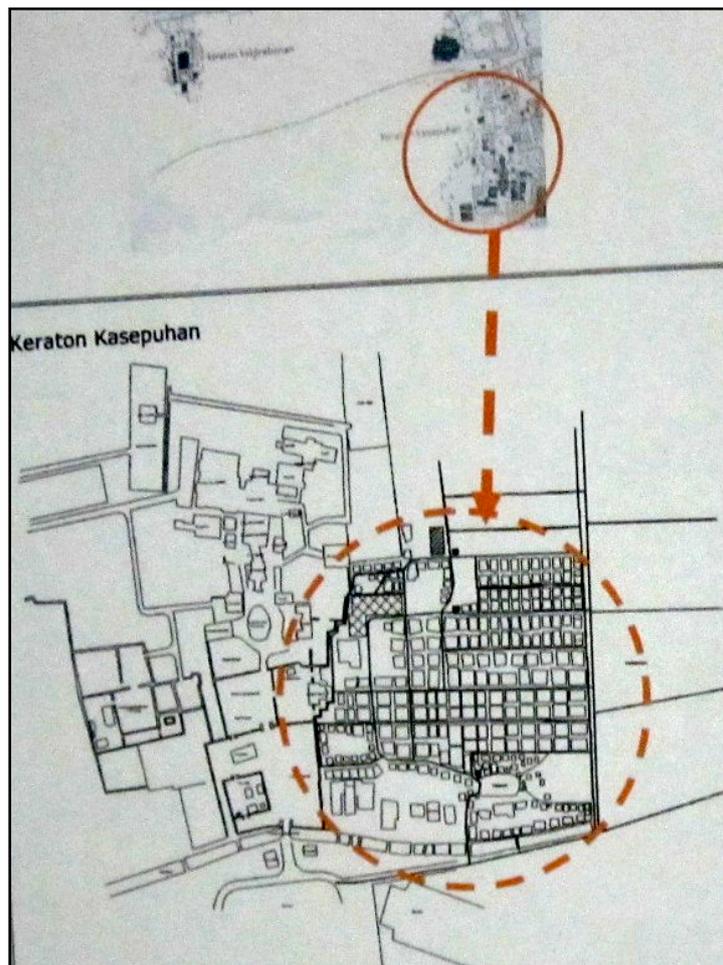
Dalam permukiman Mandalangen yang merupakan skala mikro dari perkotaan pun terdapat lima elemen kota seperti yang disebutkan oleh Kevin Lynch dalam bukunya *the image of the city*. Kelima elemen tersebut pada permukiman Mandalangen ditunjukkan seperti halnya *path* yang menunjukkan jalur sirkulasi

manusia yang ada di dalam permukiman Mandalangen yang digunakan sebagai kebutuhan keseharian manusia di dalamnya.

Kemudian berikutnya untuk elemen edge (tepi) pada permukiman Mandalangen di keraton Kasepuhan adalah berupa tembok yang mengelilingi daerah permukiman Mandalangen itu sendiri. Tembok tersebut membatasi kawasan permukiman Mandalangen dengan permukiman di luarnya sehingga berfungsi sebagai pemutus linear.

Seperti yang sudah diterangkan sebelumnya, Mandalangen berasal dari dua kata mande yang berarti tempat dan langen yang berarti santai/ bersenang-senang. Pada Mandalangen sendiri terdapat sebuah Balekambang yaitu bangunan di atas air yang menurut cerita adalah tempat ratu/ raja dan keluarganya bersantai/ beristirahat sejenak.

Pada perkembangan selanjutnya, atas kebijakan pihak keraton, tanah di sekitar bangunan keraton Kasepuhan yang berupa Mandalangen itu pun kemudian dialihfungsikan sebagai tempat tinggal keraton dan para magersari (istilah untuk abdi dalem keraton di Cirebon). Dengan demikian, permukiman magersari, terbentuk karena adanya keraton.



Gambar 1, Peta Permukiman Mandalangen di Sekitar Keraton Kasepuhan  
Sumber: Koleksi Pribadi Abdi Dalem Keraton Kanoman

Tembok yang mengelilingi kawasan Keraton Kasepuhan atau disebut kuta keliling pun turut mempertegas perbedaan akan keberadaan permukiman para magersari dengan permukiman masyarakat biasa di luar kuta keliling tersebut. Walaupun demikian, akses kawasan keraton tidak hanya berada pada satu tempat saja (pada bagian muka keraton).



Gambar 2a



Gambar 2b

Gambar 2a dan 2b, Suasana Permukiman Mandalangen di Sekitar Keraton Kasepuhan

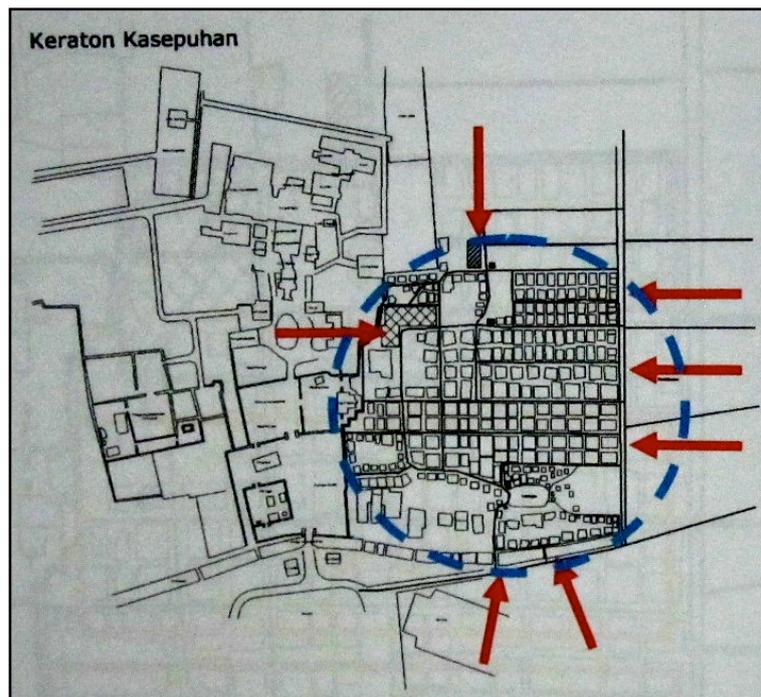
Sumber: Koleksi Pribadi Peneliti

Pada sebelah selatan keraton Kasepuhan terdapat sebuah pintu yang dinamakan Lawang Sanga yang berhubungan langsung dengan Kali Kriyan, dimana Lawang Sanga ini adalah akses bagi pengguna transportasi air. Pada sebelah barat keraton pun terdapat sebuah akses yang menghubungkan masyarakat di luar keraton Kasepuhan. Akses tersebut ditunjukkan dengan celah pada kuta keliling yang menurut pihak keraton, dahulunya, dapat dilewati oleh kereta kuda keraton. Namun saat ini, celah tersebut tidak cukup lebar, dan hanya dapat dilewati oleh motor.

Secara garis besar permukiman Mandalangen adalah suatu kawasan yang berada di sekitar Keraton Kasepuhan, merupakan permukiman pertama yang ada di Cirebon. Orang-orang yang menempati kawasan ini disebut dengan Mager Sari yang merupakan Abdi Dalem Keraton Kasepuhan. Komplek permukiman ini terbentuk dengan berdirinya suatu Padepokan Pakungwati tahun 1430 M yang dibangun oleh Pangeran Cakrabuana, inilah yang menjadi asal usul sejarah dari kota Cirebon dan berdirinya Keraton Kasepuhan. Kawasan permukiman Mandalangen yang berada di sekitar Keraton Kasepuhan, memiliki batas wilayah:

- a. Sebelah utara : parit/ kali, jalan utama, Masjid Agung Sang Cipta Rasa
- b. Sebelah Selatan : kali kriyan
- c. Sebelah Barat : Jalan utama, permukiman penduduk
- d. Sebelah Timur : Keraton Kasepuhan

Kawasan permukiman Mandalangen ini dikelilingi oleh tembok pembatas yang tingginya sekitar 2 meter. Tembok ini dibangun dengan alasan untuk membatasi ruang lingkup kawasan yang menjadi daerah permukiman Mandalangen, dengan permukiman yang lainnya di luar tembok pembatas. Permukiman Mandalangen merupakan tanah yang diberikan pangeran atau pejabat Keraton untuk mengatur penggunaan tanah termasuk membangun suatu dalem (tempat tinggal), yang kemudian secara ikatan pertalian persaudaraan mengabdikan kepada Keraton sebagai Abdi Dalem yang sudah sepatutnya tunduk kepada Sultan sebagai balas jasa dari tanah hibah yang diberikan kepada penduduk di Permukiman Mandalangen.



Akses masuk ke dalam  
Permukiman Mandalangen



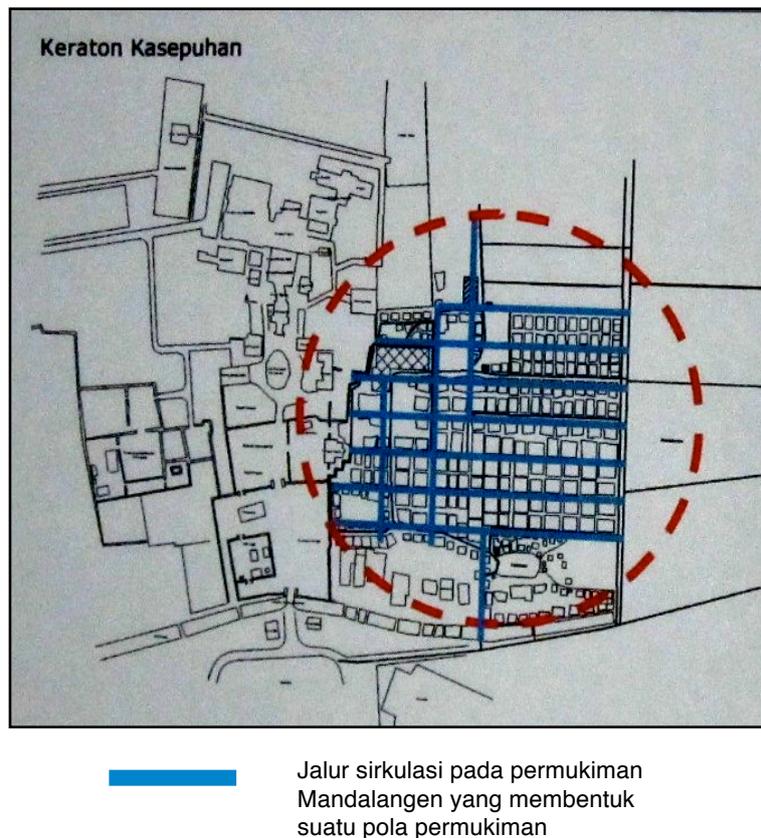
Kawasan Permukiman  
Mandalangen di sekitar  
Keraton Kasepuhan yang  
terdiri dari 9 RT dan 3 RW

Gambar 3, Akses masuk ke Permukiman Mandalangen di Sekitar Keraton Kasepuhan  
Sumber: Koleksi Pribadi Abdi Dalem Keraton Kanoman Kanoman

### **POLA PERMUKIMAN MANDALANGEN**

Pola terjadi dengan adanya sebuah persamaan system yang menghubungkan setiap hal secara berulang. Pola akan terjadi bila terdapat pengulangan bentuk atau bentuk yang ditambahkan. Hal ini berlaku juga pada pola sebuah permukiman, dimana bentuk-bentuk hunian yang berjajar-jajar berulang-ulang sehingga membentuk sebuah pola tertentu (baik linear, circular dan lainnya).

Pola permukiman Mandalangen dapat dilihat pada ilustrasi peta berikut, yang memperlihatkan bahwa pola yang terjadi adalah pola linear, radial dan cluster.

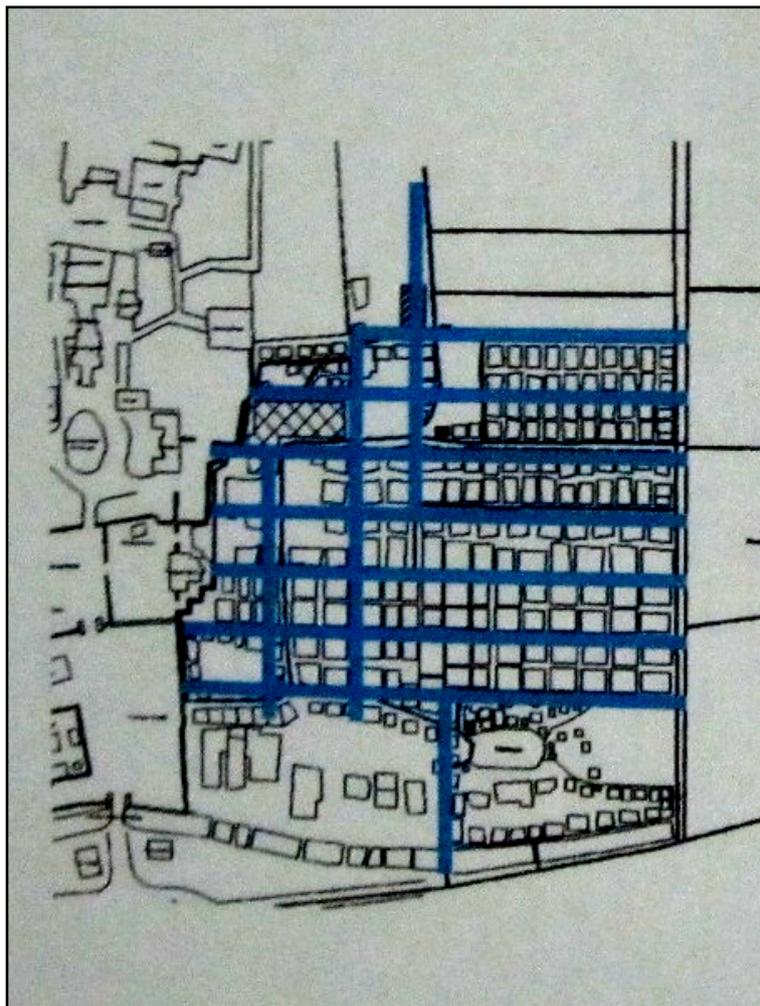


Gambar 4, Pola Permukiman Mandalangen di Sekitar Keraton Kasepuhan  
Sumber: Koleksi Pribadi Abdi Dalem Keraton Kanoman

### Permukiman Mandalangen Dalam Pola Linear

Sesuai dengan pengertian pola linear yang dikemukakan oleh Ching, pola ini akan tampak pada barisan perumahan yang mengikuti pola jaringan jalan yang ada. Rumah-rumah penduduk sebagai obyek-obyek yang disusun dalam suatu deret linear.

Diketahui bahwa sejak keberadaan Mandalangen itu sendiri, terdapat banyak perubahan pada jaringan jalan yang ada. Baik perubahan karena adanya penambahan jalan, maupun penyempitan jalan. Sesuai hasil wawancara diketahui bahwa dulu jaringan jalan yang menghubungkan antara keraton Kasepuhan dan Mandalangen, dengan permukiman di sekitar Mandalangen, terdapat jalan yang ruasnya dapat dilalui oleh kereta kuda keraton. Namun kini ruas jalan tersebut mengecil dan hanya dapat dilalui oleh dua kendaraan beroda dua. Hal ini disebabkan karena kebutuhan ruang hunian yang semakin besar dan tentunya kereta kuda keraton sudah tidak sesuai lagi digunakan sebagai alat transportasi pada saat ini.



Gambar 5, Pola Permukiman Mandalangen di Sekitar Keraton Kasepuhan dalam POLA LINEAR

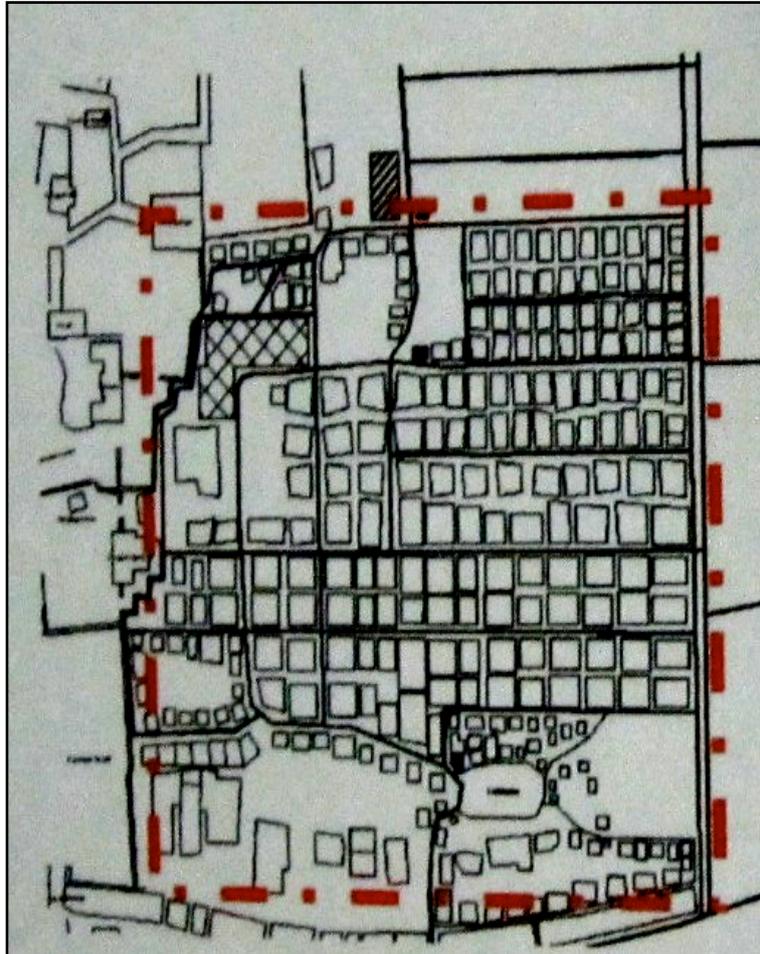
Sumber: Koleksi Pribadi Abdi Dalem Keraton Kanoman

Pada gambar 5 dapat dilihat bahwa pola linear yang terdapat pada permukiman Mandalangen, sangat mendominasi dengan adanya pembagian daerah RT/ RW yang teratur, dan orientasi bangunanpun jelas, yaitu menghadap ke arah jalanan. Pola linear akan tampak pada barisan perumahan yang mengikuti pola jaringan jalan yang ada. Rumah-rumah penduduk sebagai obyek-obyek yang disusun dalam suatu deret linear.

### **Permukiman Mandalangen Dalam Pola Radial**

Menurut Ching, pola radial adalah komposisi-komposisi dari bentuk-bentuk linear yang berkembang keluar dari bentuk-bentuk berpusat searah dengan jari-jarinya. Sesuai dengan pengertian pola radial yang dikemukakan oleh Ching, pada permukiman Mandalangen terlihat bahwa yang menjadi pusat adalah Keraton Kasepuhan dan kemudian terdapat garis linear yang berkembang keluar sesuai jari-jarinya, diikuti oleh rumah-rumah penduduk. Pola radial pada permukiman Mandalangen memang kurang terlihat, bahkan pola radial tidak dapat mendefinisikan

pola permukiman Mandalagen. Namun terdapat beberapa syarat pola radial yang terdapat pada pola permukiman Mandalagen yang dapat dikemukakan sebagai bahan analisis perbandingan dengan pola-pola lainnya.



Gambar 6, Pola Permukiman Mandalagen di Sekitar Keraton Kasepuhan dalam POLA RADIAL

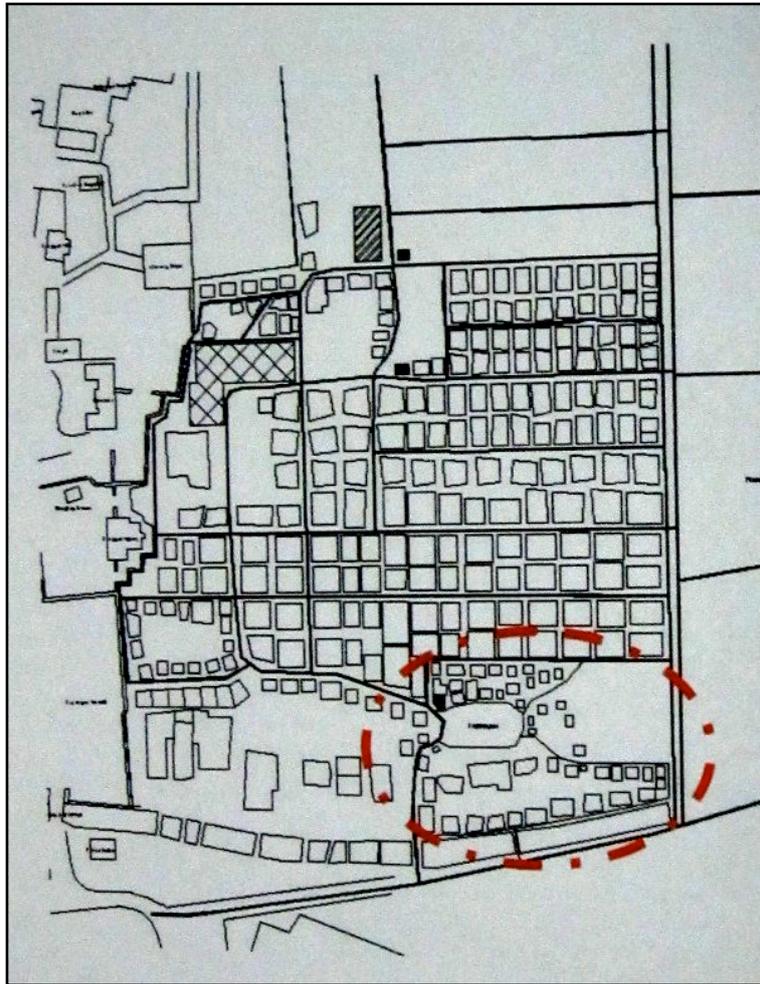
Sumber: Koleksi Pribadi Abdi Dalem Keraton Kanoman

Pola radial adalah pola yang biasa ditemukan pada permukiman di pegunungan-pegunungan. Sepintas lalu, pola radial akan tampak seperti obyek yang tidak tersusun atau bahkan banyak diasumsikan bukan merupakan pola. Namun apabila kita mengamatinya lebih cermat dan kita dapat menemukan pusat/ sumbunya, maka obyek-obyek tersebut akan terlihat memiliki sebuah pola yaitu pola radial.

### **Permukiman Mandalagen Dalam Pola Cluster**

Menurut Ching, pola cluster terdiri dari bentuk-bentuk yang saling berdekatan atau bersama-sama menerima kesamaan visual. Pola cluster juga kurang cocok untuk didefinisikan sebagai pola permukiman pada Mandalagen, karena tidak terlihat dominan. Namun, terdapat beberapa syarat pola cluster yang ditemukan pada permukiman Mandalagen. Pada permukiman Mandalagen terdapat kelompok

rumah-rumah yang terlihat sebagai sebuah obyek yang berdekatan yang bersama-sama menerima kesamaan visual. Seperti dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 7, Pola Permukiman Mandalangen di Sekitar Keraton Kasepuhan dalam POLA CLUSTER

Sumber: Koleksi Pribadi Abdi Dalem Keraton Kanoman

Daerah yang dikategorikan sebagai pola cluster pada permukiman Mandalangen adalah daerah RW 01, karena dilihat dari bentuk polanya yang sangat tidak teratur pada massa bangunan yang ada di permukiman Mandalangen.

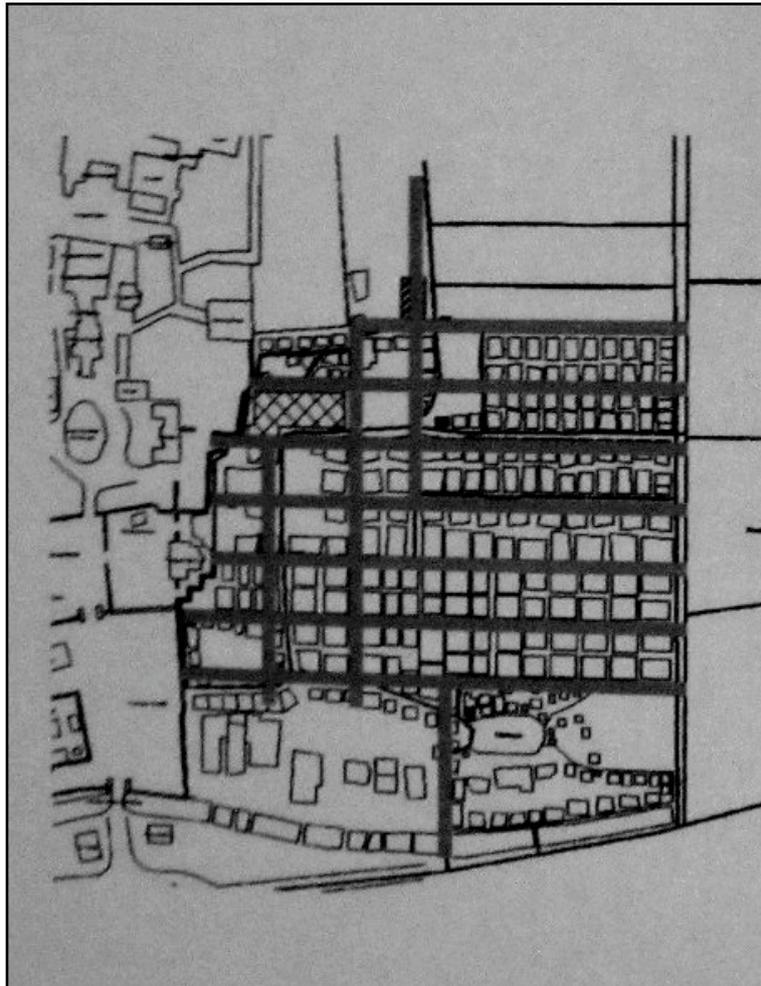
### **ELEMEN PEMBENTUK KOTA PADA PERMUKIMAN MANDALANGEN**

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa menurut Lynch, terdapat lima elemen pembentuk kota yaitu path (jalur), edge (tepi), district (kawasan), node (simpul) serta landmark (tengeran). Pada permukiman Mandalangen juga terdapat lima elemen tersebut. Kelima elemen tersebut saat ini memang tidak dapat membuat kompleks Keraton Kasepuhan menjadi sebuah kota, namun apabila kita mengingat bahwa Keraton Kasepuhan pernah menjadi pusat pemerintahan yang berbentuk

kerajaan, maka kelima elemen tersebut cukup kuat untuk dikatakan sebagai elemen pembentuk kota seperti yang dikemukakan oleh Lynch.

### Path (jalur)

Path/ jalur pada permukiman Mandalangen dapat kita lihat pada jaringan jalan yang terdapat pada permukiman tersebut.



Gambar 8, Elemen Path/ Jalur pada Permukiman Mandalangen di Sekitar Keraton Kasepuhan

Sumber: Koleksi Pribadi Abdi Dalem Keraton Kanoman

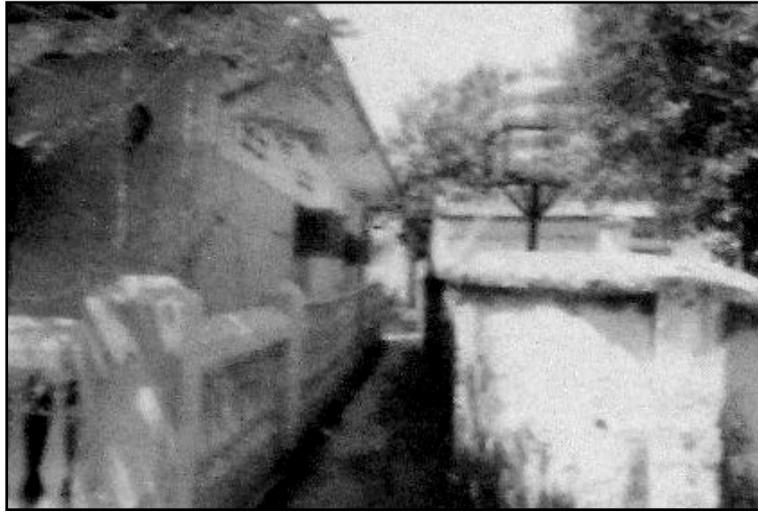
Seperti yang dikatakan oleh Zhand bahwa path/ jalur merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan oleh orang untuk melakukan kegiatan atau pergerakan secara umum sehari-hari, seperti misalnya jalan setapak, gang-gang utama, jalan transit, jalan lingkungan, lintasan kereta api, saluran dan sebagainya.

Pada permukiman Mandalangen, sudah terdapat banyak perubahan pada jaringan jalannya. Perubahan tersebut adalah berupa penyempitan jalan dan

penambahan jalan. Hal ini tentunya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

### **Edge (Tepian)**

Menurut Zhand, edge atau tepian berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear, misalnya pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, topografi dan sebagainya.



Gambar 9a



Gambar 9b

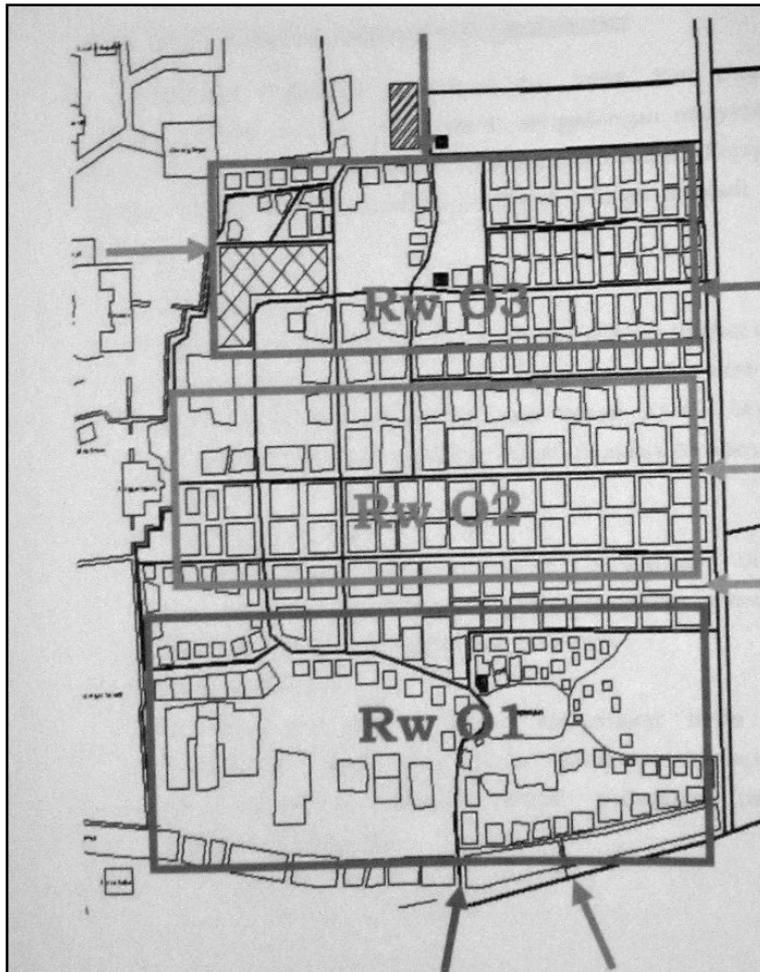
Gambar 9a dan 9b, Tepian/ Edge pada Permukiman Mandalangen di Sekitar Keraton Kasepuhan

Sumber: Koleksi Pribadi Peneliti

Pada permukiman Mandalagen, edge (tepi) adalah berupa tembok yang mengelilingi Mandalagen. Tembok tersebut dinamakan Kutakosod yang menunjukkan pembuatannya dengan cara menggosok-gosokkan antara batu bata yang satu dengan lainnya sehingga menempel.

### **District (kawasan)**

Menurut Zhand, District atau kawasan merupakan daerah/ area kota dalam skala dua dimensi. Pada permukiman Mandalagen kawasan dapat dilihat pada peta di bawah ini.



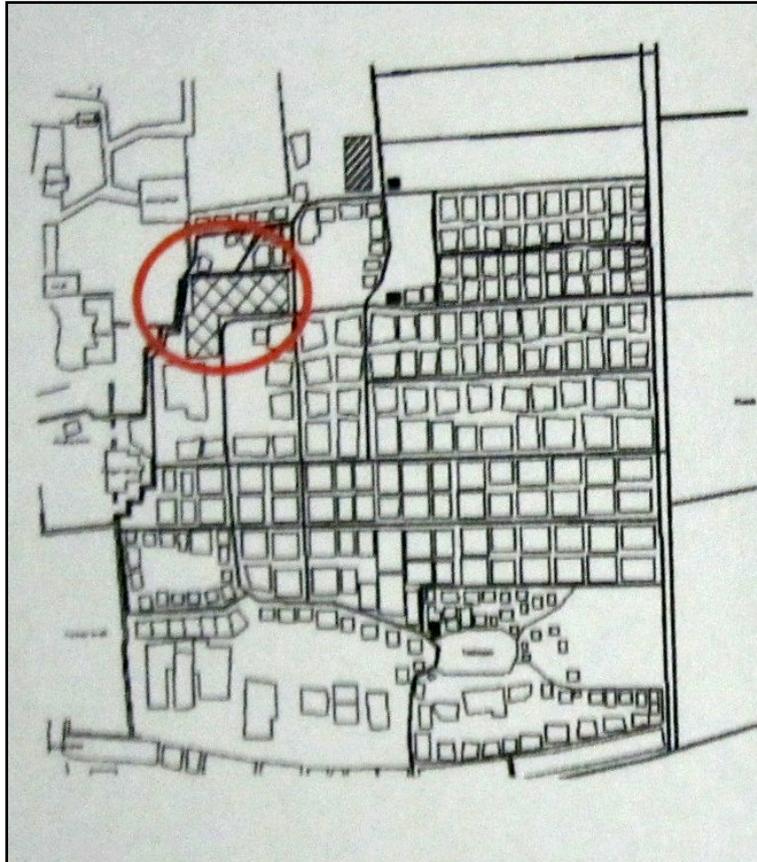
Gambar 10, District/ kawasan pada Permukiman Mandalagen di Sekitar Keraton Kasepuhan

Sumber: Koleksi Pribadi Abdi Dalem Keraton Kanoman

### **Node (simpul)**

Menurut Zhand, Node atau simpul merupakan titik temu atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktifitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktifitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, jembatan, pasar, taman, square, dan

sebagainya. Pada permukiman Mandalangen, node adalah berupa keraton Kasepuhan. Dimana keraton Kasepuhan sebagai pusat dari permukiman Mandalangen dan sekitarnya, dan juga terlihat pada gambar yaitu lapangan yang menjadi node di permukiman Mandalangen.

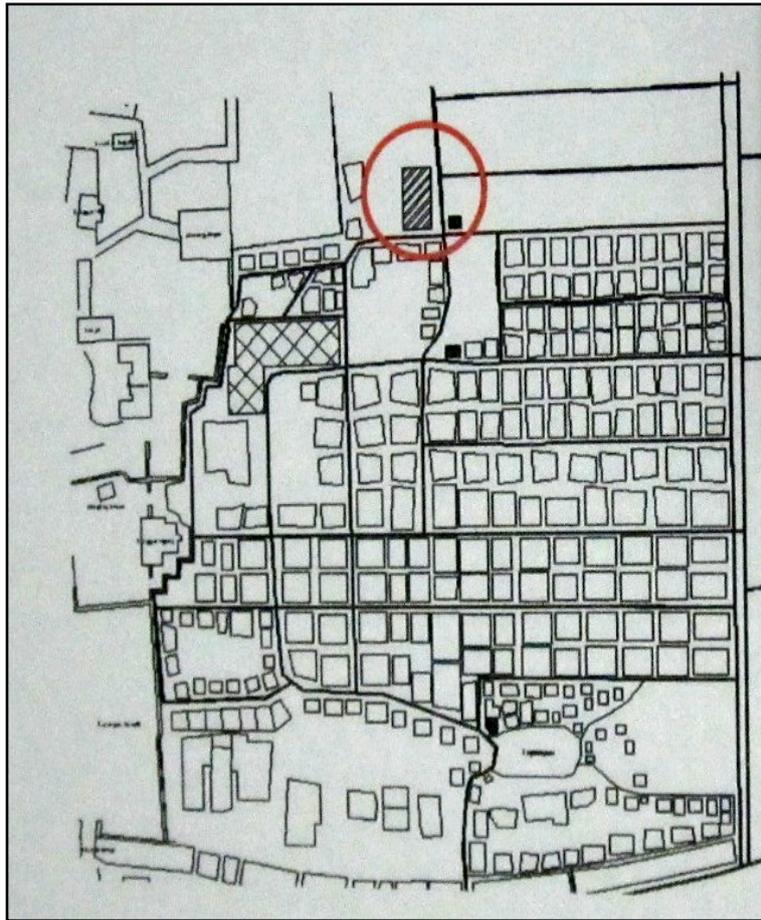


Gambar 11, Node/ Simpul pada Permukiman Mandalangen di Sekitar Keraton Kasepuhan

Sumber: Koleksi Pribadi Abdi Dalem Keraton Kanoman

### Landmark (Tengeran)

Pada gambar 26 di bawah ini, menunjukkan bahwa bangunan yang dilingkari adalah BAPERKEM, dari permukiman Mandalangen yang menjadi pusat aktifitas sehari-hari bagi Karang Taruna di permukiman Mandalangen, selain itu bersebelahan dengan gedung RW (rukun warga) Mandalangen.



Gambar 12, Landmark/ Tengeran pada Permukiman Mandalangen di Sekitar Keraton Kasepuhan

Sumber: Koleksi Pribadi Abdi Dalem Keraton Kanoman

Menurut Zhand, landmark/ tengeran merupakan titik referensi seperti elemen node, tapi orang tidak masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. Landmark adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari sebuah kota, misalnya gunung, gedung tinggi, menara, tenda tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi dan sebagainya. Pada permukiman Mandalangen, BAPERKEM menjadi landmark-nya, seperti dijelaskan di atas, karena bangunan ini merupakan tempat pusat aktifitas masyarakat Mandalangen.

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA PERMUKIMAN MANDALANGEN**

Bila dikaji dari sisi historis awal terbentuknya permukiman masyarakat abdi dalem Keraton Kasepuhan, dan yang menjadi permukiman pertama di kota Cirebon ini, menggambarkan bahwa peranan Keraton sangatlah penting sebagai pusat dari aktifitas kota Cirebon. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola permukiman Mandalangen ini adalah:

1. Kebijakan Sultan atas tanah yang diberikan kepada masyarakatnya sebagai bentuk pengayoman seorang Raja kepada masyarakatnya. Dalam hal ini semua

kavling tanah yang telah diberikan pada awalnya tertata rapi dengan blok-blok yang sudah diperuntukkan sebagai letak dari bangunan nantinya, dengan batas-batas tanah dengan pagar bamboo. Akan tetapi dengan perubahan dan perkembangan zaman mengakibatkan satu permasalahan di dalam permukiman ini. Raja bertindak secara otoriter dalam mengatur lahan, sekarang ini tidak lagi karena yang terjadi sekarang pada permukiman Mandalangen ini hampir semua penduduknya bukan berasal dari kota Cirebon, melainkan pendatang. Hal ini yang mengakibatkan penyempitan ruas jalan yang dulunya dapat mawadahi jalur Kereta Sultan sekarang hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua.

2. Pengaruh kebudayaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi dari permukiman Mandalangen, karena yang terjadi sekarang di dalam permukiman ini hampir tidak ada penduduk asli Cirebonnya. Bahkan kebanyakan imigran dari luar kota. Hal ini karena status tanah yang tidak jelas sehingga dimanfaatkan oleh para Abdi Dalem untuk disewakan kepada siapa saja yang ingin tinggal di permukiman Mandalangen ini. Akibatnya semrawutnya kondisi dari berbagai kebudayaan yang masing-masing dimiliki oleh masyarakat tidak membawa dalam bentuk akulturasi keselarasan suatu budaya yang baik, namun sebaliknya. Lain halnya dengan permukiman di sekitar Keraton Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta yang tertata rapi dan masih menjaga sisi historisnya.
3. Perkembangan jaman yang menuntut kebutuhan manusianya di dalam permukiman Mandalangen, menjadi hal yang tidak dapat terlepas dari faktor yang mempengaruhi pola permukiman Mandalangen. Hal ini terlihat dari pola linear berupa jalanan yang dulunya dapat mawadahi jalur Kereta Sultan sekarang hanya dapat dilalui oleh kendaraan beroda dua. Karena penduduknya selalu menambah luasan bangunan karena didesak kebutuhan pribadi, sehingga pola permukimannya tidak lagi tertata dengan rapi.

## KESIMPULAN

Permukiman Mandalangen yang terbentuk karena keberadaan Keraton Kasepuhan lebih tepat bila dikatakan sebagai wujud dari pola linear. Dimana setiap rumah adalah obyek yang mengalami penyusunan secara linear dengan deretan rumah-rumah berbaris menghadap ke arah jarring jalan yang ada. Dikatakan memiliki pola linear, karena pola ini terlihat lebih dominan daripada pola radial dan cluster.

Pola permukiman Mandalangen cenderung teratur dengan mempertimbangkan bahwa hampir semua rumah yang ada menghadap ke jalan, tidak menghadap bagian belakang rumah lainnya. Rumah-rumah yang terdapat di dalam permukiman terdiri atas dua macam yaitu rumah deret dan rumah tunggal, dimana rumah deret memang lebih mendominasi. Permukiman Mandalangen di sekitar keraton Kasepuhan tidak dapat dikategorikan sebagai perumahan yang rapih dan bersih dilihat dari segi wujud fisik. Pada permukiman Mandalangen pun ditemukan beberapa bangunan semi permanen. Hal ini menunjukkan bahwa terus terjadi mobilitas dalam bentuk pembangunan dan pengembangan dalam permukiman Mandalangen.

Permukiman Mandalangen memiliki nilai historis yang tinggi, sudah sepantasnya jika permukiman Mandalangen mendapatkan perhatian lebih untuk diperbaiki dan dilestarikan mengingat keberadaannya berkaitan erat dengan Keraton Kasepuhan. Selain itu permukiman Mandalangen juga masih terdapat di dalam kuta keliling yang menunjukkan kesatuan dengan wilayah keraton.

Perbaikan yang perlu dilakukan dapat berupa perbaikan dalam aturan perumahan. Diharapkan dengan pengaturan perumahan di permukiman Mandalangen dapat merubah kualitas lingkungan lebih meningkat dari yang tadinya semrawut menjadi lebih tertata rapi. Pengaturan juga diharapkan dapat menjaga nilai-nilai historis dalam permukiman Mandalangen melihat hanya tinggal 3 bangunan yang masih dapat dikatakan sebagai rumah asli Magersari di Mandalangen.

Penelitian ini, juga diharapkan dapat membuka wacana dan juga jalan bagi upaya konservasi dalam bentuk aksi langsung di lapangan maupun penelitian lebih mendalam mengenai pelestarian daerah historis di Cirebon ini. Kehybriditasan yang terdapat di area Keraton Kasepuhan yang tentunya memiliki pengaruh kuat terhadap Mandalangen, menegaskan bahwa masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Cirebon pada khususnya selalu menerima perkembangan kebudayaan dari luar yang harus selalu disaring apakah pengaruh tersebut akan membawa dampak positif atau negatif bagi masyarakat Cirebon. Perkembangan dari luar inilah yang membuat Cirebon kaya akan kebudayaan, hal ini juga terlihat dari peninggalannya. Untuk itulah upaya konservasi tersebut penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk menjaga dan melengkapi fakta sejarah yang berharga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [ 1 ] Ching, DK. 1993. *Architecture: Form, Space and Order* (Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya). Erlangga, Jakarta.
- [ 2 ] Dahuri R, Irianto RB, Arovah EN. 2004. *Budaya Bahari*. Perum Percetakan Negara RI. Jakarta: 252 pp.
- [ 3 ] Lynch, Kevin. 1960. *The Image of The City*. MIT Press.
- [ 4 ] Moeliono AM. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Balai Pustaka. Jakarta: 1277 pp.
- [ 5 ] Muanas, Drs. Dasum. 1998. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. CV. Pialamas Permai. Jakarta: 175 pp.
- [ 6 ] Ronald, Dr. Ir. Arya. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta: 167 pp.
- [ 7 ] Zhand, Markus. (1999). *Perancangan Kota secara Terpadu*. Kanisius (Anggota IKAPI)